**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap manusia sebab, pendidikanlah yang dapat membuat manusia mampu menciptakan berbagi kemajuan dan mewarnai peradaban dalam kehidupannya. Sebagai satu lembaga pendidikan yaitu pendidikan formal, sekolah bertanggung jawab untuk mendidik dan menyiapkan murid agar berhasil menyesuaikan diri di masyarakat dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya. Proses pendidikan di sekolah dasar merupakan landasan mendasar bagi terselenggaranya kegiatan pembelajaran selanjutnya baik pada jenjang pendidikan sekolah menengah dan jenjang pendidikan tinggi. Sehingga berhasil tidaknya pencapaian proses pendidikan formal banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh murid pada jenjang pendidikan sekolah dasar.

Harapan demikian dapat dicapai melalui pendidikan formal dalam berbagai tingkatan dan pendidikan non-formal. Implementasi sasaran tujuan pendidikan nasional dalam tataran praktek pendidikan termasuk pelajaran matematika di sekolah dasar sangat ditentukan oleh kebijakan-kebijakan pemerintah di bidang pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pada pasal 1 Butir (1) menjelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

1

Mengacu pada tujuan pendidikan nasional di atas mengisyaratkan bahwa tenaga kependidikan dalam hal ini guru profesional adalah seorang guru yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mendidik, mengajar dan membimbing murid sebagai bagian dari pelaksanaan pembelajaran di kelas, sehingga murid mampu mengembangkan potensi dirinya baik bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.

Mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua murid mulai dari sekolah dasar untuk membekali murid dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar murid dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Dengan demikian matematika merupakan kunci utama dari pengetahuan-pengetahuan lain yang dipelajari di sekolah. Menurut Soedjadi (2000: 42) “tujuan dari pendidikan matematika pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah menekankan pada penataan nalar dan pembentukan kepribadian (sikap) murid agar dapat menerapkan atau menggunakan matematika dalam kehidupannya”.

Berdasarkan observasi pada tanggal 25 November 2013, ditemukan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif kurang optimal sehingga apa yang ditransferkan tidak dapat diterima baik oleh murid dan dalam pengelompokkan murid tidak heterogen yaitu tidak menyeimbangkan akademik dan jenis kelamin murid. Sehingga, aktivitas belajar murid dalam mengikuti pelajaran cenderung pasif. Pada pokok pembahasan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan volume kubus dan balok, dimana murid kurang paham untuk mengaplikasikan rumus pada soal-soal cerita sebab, pada saat penyajian materi murid kurang dilibatkan, kurang konsentrasi dan antusias dalam mengerjakan tugas kelompok, selain itu murid jarang diberikan motivasi sehingga hal ini mempengaruhi tingkat penguasaan terhadap materi pelajaran. Bahkan nilai hasil ulangan harian matematika pada pokok pembahasan luas trapezium dan layang-layang belum optimal, hal ini dapat dilihat dari nilai rata-ratanya yaitu 59,86 yang masih dibawah standar nilai ketuntasan minimal yaitu kurang dari 70. Oleh karena itu, diperlukan suatu strategi pembelajaran yang dapat melibatkan murid secara aktif dan membuat mereka lebih tertarik dan termotivasi dalam kegiatan proses pembelajaran.

Model pembelajaran yang relevan adalah model pembelajaran kooperatif. Roger (Huda, 2013: 29) menyatakan bahwa:

Model pembelajaran ini sangat berguna untuk menumbuhkan aktifitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajaran yang didalamnya setiap pembelajaran bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.

Sistem pengajaran ini memberikan kesempatan antara murid untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas terstruktur yang disebut sistem ”pembelajaran gotong royong” atau c*ooperatif learning* dimana guru bertindak sebagai fasilitator.

Pentingnya pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran, maka guru seharusnya memahami pembelajaran kooperatif dengan mempertimbangkan kemampuan murid menerima model pembelajaran kooperatif, dan relevansinya dengan materi pelajaran, di antaranya model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) atau dua tinggal dua tamu merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada murid karena dalam kegiatan pembelajaran murid dibagi dalam beberapa kelompok dimana kegiatannya itu memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain sehingga banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu*.* Model pembelajaran ini memiliki kelebihan dibandingkan dengan model pembelajaran lain karena model ini selain dapat diterapkan pada semua kelas juga dapat mengatifkan murid dalam proses pembelajaran yang dimana memberikan tanggung jawab kepada setiap murid dalam melatih mereka untuk bekerjasama dalam memecahkan suatu masalah. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Irwan (2011), bahwa pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* mampu meningkatkan hasil belajar murid.

Model pembelajaran ini sangat cocok untuk diterapkan pada pelajaran matematika, dimana model pembelajaran ini lebih banyak memberikan waktu untuk berpikir baik secara individu maupun bersama untuk memahami materi yang akan disampaikan kepada tamu kelompoknya. Oleh karena itu perlu digunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*. Berkaitan dengan hal itu, maka dikaji melalui penelitian tindakan kelas dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Murid pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V SD Negeri Tallo Tua 69 Kota Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimankah proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dapat meningkatkan aktivitas mengajar guru dan belajar murid pada mata pelajaran matematika kelas V SD Negeri Tallo Tua 69?
2. Apakah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dapat meningkatkan hasil belajar murid pada mata pelajaran matematika kelas V SD Negeri Tallo Tua 69?
3. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang ada maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk meningkatkan aktivitas mengajar guru dan belajar murid pada mata pelajaran matematika melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* di kelas V SD Negeri Tallo Tua 69.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar murid pada mata pelajaran matematika melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* di kelas V SD Negeri Tallo Tua 69.
3. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teorietis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis:

a. Bagi akademis/ lembaga pendidikan

Memberikan masukan tentang pengembangan pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS).

b. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman dan masukan tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS).

1. Manfaat praktis:
2. Bagi murid

Manfaat praktis bagi murid adalah sebagai upaya mengembangkan dan meningkatkan hasil belajar murid dalam proses pembelajaran Matematika melalui penerapan model Pembelajaran kooperatif tipe TSTS, khususnya pada murid kelas V SD Negeri Tallo Tua 69 Kecamatan Tallo Kota Makassar.

1. Bagi guru

Manfaat bagi guru adalah sebagai masukan dalam upaya meningkatkan hasil belajar serta mendapatkan cara efektif dalam penyajian pelajaran Matematika melalui penerapan model Pembelajaran kooperatif tipe TSTS.

1. Bagi sekolah

Manfaat bagi sekolah adalah sebagai masukan dalam upaya perbaikan pembelajaran Matematika melalui penerapan model Pembelajaran kooperatif tipe TSTS sehingga dapat menunjang tercapainya target kurikulum dan mutu pendidikan.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

**A. Kajian Pustaka**

**1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray***

**a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray***

Salah satu tugas sekolah adalah memberikan pengajaran kepada murid khususnya murid sekolah dasar. Murid sekolah dasar harus memperoleh kecakapan dan pengetahuan dari sekolah, di samping mengembangkan pribadinya. Pemberian kecakapan dan pengetahuan kepada murid yang merupakan proses pembelajaran itu dilakukan oleh guru di sekolah dengan menggunakan cara dalam pencapaian tujuan pembelajaran, cara tertentu inilah yang disebut model pembelajaran.

Menurut Joyce dan Weil (Mappasoro, 2011: 26) mengemukakan “model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar”. Berdasarkan pendapat tersebut model pembelajaran dapat diartikan sebagai prosedur/ jalan menyajikan/ melaksanakan suatu kegiatan dalam mencapai tujuan belajar.

Salah satu model pembelajaran adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah model yang berorientasi pada kegiatan kerjasama antara murid dalam bentuk kelompok. Slavin (Mappasoro, 2011: 85) mengemukakan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana murid belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen”. Parker (Huda, 2013: 29) mengemukakan “kelompok kecil kooperatif sebagai suasana pembelajaran dimana para siswa saling berinteraksi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan tugas akademik demi mencapai tujuan bersama”. Sementara Artz dan Newman (Huda, 2013: 32) mengemukakan “pembelajaran kooperatif adalah siswa yang bekerja sama dalam satu tim untuk mengatasi suatu masalah, menyelesaikan sebuah tugas, atau mencapai satu tujuan bersama”.

8

Berdasarkan pendapat di atas, maka pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan guru di sekolah sesuai tuntutan materi pelajaran, di mana model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengandung unsur kerjasama antara murid dalam kelas dalam melakukan kerja kelompok, sehingga penekanan model ini adalah mengaktifkan murid dalam pembelajaran melalui kerjasama antar murid dalam kelompok.

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Menurut Johnson dan Johnson (Mappasoro, 2011: 85) mengemukakan unsur-unsur pembelajaran kooperatif, yaitu: “(1) saling ketergantungan positif, (2) tanggung jawab perseorangan, (3) tatap muka, (4) komunikasi antar anggota, dan (5) evaluasi proses kelompok”.

Kelima unsur model pembelajaran kooperatif diuraikan sebagai berikut:

* + - * 1. Saling tergantungan positif

Keberhasilan kelompok dalam belajar sangat tergantung pada usaha setiap anggotanya dalam melakukan kerjasama dalam kelompok belajar. Oleh karena itu, kelompok belajar atau kelompok kerja harus kompak dalam belajar dan tidak ada anggota kelompok yang memandang dirinya lebih pintar dari anggota kelompoknya dan menanggap bahwa anggota kelompoknya bodoh dan tidak bisa diajak untuk berdiskusi atau belajar bersama.

* + - * 1. Tanggung jawab perseorangan

Setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab melakukan yang terbaik bagi kelompoknya. Oleh karena itu, guru harus memiliki kesiapan dalam menyusun tugas belajar dan memberikannya kepada murid sehingga setiap murid memiliki tanggung jawab untuk berpartisipasi secara aktif dalam kelompoknya.

* + - * 1. Tatap muka

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan kesempatan kepada murid sebagai anggota kelompok untuk bekerjasama. Hasil pemikiran dari satu orang akan dapat menjadi milik bersama dalam kelompok yang memungkinkan setiap anggota kelompok memiliki kemampuan sama dalam penguasaan suatu materi pelajaran yang dilakukan secara kelompok.

* + - * 1. Komunikasi antar anggota

Tidak semua murid memiliki keahlian dalam berkomunikasi. Keberhasilan kelompok bergantung pada kesediaan anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka, sehingga keterampilan berkomunikasi sangat perlu diperhatikan setiap anggota kelompok dalam kerja kelompok.

* + - * 1. Evaluasi proses kelompok

Guru harus menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka agar dapat menilai kualitas kerjasama dan hasil kerja kelompok sekaligus dapat menjadi masukan dalam kegiatan pembelajaran berikutnya.

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model *two stay two stray* (TSTS). “Dua tinggal dua tamu” yang dikembangkan oleh Spencer Kagan 1990. Spencer Kagan (Huda, 2013), mengemukakan bahwa stuktur model pembelajaran kooperatif teknik dua tinggal dua tamu (*Two Stay Two Stray*) memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Berdasarkan pendapat tersebut pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* merupakan pembelajaran yang menuntut murid untuk saling berbagi hasil dan informasi dalam memecahkan suatu masalah.

* 1. **Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray***

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS yaitu langkah-langkah sebab guru sebagai penanggung jawab pengelolaan kelas. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe TSTS, menurut Huda (2013: 140) mengemukakan bahwa teknik mengajar dua tinggal dua tamu (*Two Stay* *Two Stray)* dikembangkan oleh Kagan (1990) dan langkah-langkahnya adalah:

(1) siswa bekerja sama dengan kelompok berempat sebagaimana biasa; (2) guru memeberikan tugas pada setiap kelompok untuk didiskusikan dan dikerjakan bersama; (3) setelah selesai, 2 anggota dari masing-masing kelompok diminta meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu kedua anggota dari kelompok lain; (4) dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas men*sharing* informasi dan hasil kerja mereka ke tamu mereka; (5) tamu mohon diri dan kembali ke kelompok yang semula dan melaporkan apa yang mereka temukan dari kelompok lain; (6) setiap kelompok lalu membandingkan dan membahas hasil pekerjaan mereka semua.

Sementara menurut Ali (2010), mengatakan bahwa hasil yang didapat setelah menerapkan model ini sangat luar biasa, para murid tampak antusias, murid ber’*acting*’ layaknya tamu yang hendak masuk ke rumah orang, murid menjadi *enjoy* dan *rileks* dalam menjalankan proses pembelajaran. Adapun tahapan dari model pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Murid dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil (susunan ideal 3-4 anak perkelompok).
2. Masing-masing kelompok diberi tugas untuk berdiskusi tentang suatu materi tertentu, guru membantu menjelaskan pada masing-masing kelompok jika ada yang kurang dimengerti.
3. Setelah itu, masing-masing kelompok menunjuk salah satu anggotanya untuk diam di tempatnya (berperan sebagai tuan rumah), sedangkan teman yang lainnya akan jalan mengunjungi kelompok lain.
4. Tugas tuan rumah adalah menjelaskan hasil diskusinya kepada setiap tamu yang datang, sedangkan tugas anggota kelompok yang jalan-jalan adalah bertamu ke ‘rumah’ kelompok lain dan mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang materi yang di diskusikan oleh kelompok tersebut.
5. Setelah mendapatkan informasi, anggota kelompok yang jalan-jalan bertugas untuk menyebarkan info yang diterimanya dari kelompok lain ke anggota dari kelompoknya sendiri.
6. Setelah selesai, setiap kelompok membandingkan dan membahas hasil kerja mereka.

Sedangkan Bowo (2012) mengemukakan bahwa langkah-langkah pelaksanaan model *two stay two stray* adalah; (1) murid dibagi ke dalam beberapa kelompok; (2) murid bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa; (3) setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke dua kelompok lain; (4) dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka; (5) tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain; (6) kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja yang telah mereka kerjakan.

Berdasarkan pendapat di atas maka penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS), pembelajaran yang membentuk kelompok kecil. Setelah kelompok terbentuk guru memberikan tugas berupa permasalahan yang dimana masing-masing kelompok menyelesaikan atau memecahkan masalah dengan didiskusikan dan dikerjakan bersama. Kemudian ada anggota kelompok dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke kelompok yang lain, sementara anggota yang tinggal dalam kelompok bertugas menyampaikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu. Setelah memperoleh informasi dari anggota yang tinggal, tamu mohon diri dan kembali ke kelompok masing-masing dan melaporkan temuannya serta mancocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

* 1. **Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS**

Suatu model pembelajaran yang dipilih pasti memiliki kekurangan dan kelebihan. Bowo (2012) mengemukakan bahwa kelebihan dari model *Two Stay Two Stray* adalah: (1) dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan, (2) kecenderungan belajar murid menjadi lebih bermakna, (3) lebih berorientasi pada keaktifan, (4) diharapkan murid akan berani mengungkapkan pendapatnya, (5) menambah kekompakan dan rasa percaya diri murid, (6) kemampuan berbicara murid dapat ditingkatkan, (7) membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar. Sedangkan kekurangan dari metode ini adalah: (1) membutuhkan waktu yang lama, (2) murid cenderung tidak mau belajar dalam kelompok, (3) bagi guru, membutuhkan banyak persiapan (materi, dana dan tenaga), (4) guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas.

Untuk mengatasi kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS, maka sebelum pembelajaran guru terlebih dahulu mempersiapkan dan membentuk kelompok-kelompok belajar yang heterogen ditinjau dari segi jenis kelamin dan kemampuan akademis. Berdasarkan sisi jenis kelamin, dalam satu kelompok harus ada murid laki-laki dan perempuannya. Jika berdasarkan kemampuan akademis maka dalam satu kelompok terdiri dari satu orang berkemampuan akademis tinggi, dua orang dengan kemampuan sedang dan satu lainnya dari kelompok kemampuan akademis kurang. Pembentukan kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar dan saling mendukung sehingga memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi yang diharapkan bisa membantu anggota kelompok yang lain.

Crawford (Isjoni, 2012: 50) bahwa “*Two Stay Two Stray* (TSTS) menawarkan sebuah forum dimana siswa dapat bertukar ide dan membangun keterampilan sosial seperti mengajukan pertanyaan menyelidik, sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa”. Berdasarkan peryataan Crawford, model pembelajaran kooperatif TSTS ini memiliki tujuan yang dimana murid diajak untuk bergotong royong dalam menemukan suatu konsep. Penggunaan model pembelajaran kooperatif TSTS akan mengarahkan murid untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman.

**2. Hasil Belajar**

**a. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah prestasi yang dicapai oleh murid setelah mengikuti proses pembelajaran yang berkenaan dengan materi suatu mata pelajaran. Hasil belajar dapat diukur melalui alat ukur tertentu seperti melalui tes atau dapat dilihat dari perilaku yang ditunjukkan seseorang melalui proses belajar tersebut. Menurut Winkel (Dimyati dan Mudjiono, 2006: 162) bahwa “hasil belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang murid dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya”. Sementara Patta Bundu (2008: 66) mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”.

Berdasarkan pendapat di atas, hasil belajar merupakan kemampuan maksimal murid dalam penguasaan materi pelajaran diperoleh melalui tes hasil belajar atau evaluasi, seperti dalam pelajaran matematika. Hasil belajar pada hakikatnya merupakan hasil dari pengukuran terhadap kemampuan murid yang meliputi; faktor kognitif, afektif, dan psikomotor, seperti dalam pelajaran matematika.

**b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar murid merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik dari diri maupun dari luar diri murid. Pengenalan terhadap faktor-faktor tersebut penting sekali artinya dalam membantu murid mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya. Di samping itu, diketahuinya faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, akan dapat diidentifikasi faktor yang menyebabkan kegagalan bagi murid sehingga dapat dilakukan antisipasi atau penanganan secara dini agar murid tidak gagal dalam belajarnya atau mengalami kesulitan belajar. Menurut Slameto (2003: 54) ”bahwa faktor-faktor yang dapat memnpengaruhi prestasi belajar banyak jenisnya, tetapi secara rinci dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor intern dan faktor ekstern”.

Rincian faktor-faktor tersebut serta bagian-bagiannya dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Faktor intern

Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, terdiri atas :

1. Faktor Jasmaniah :
   * 1. Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik, segenap badan beserta bagian-bagiannya bebas dari penyakit. Kesehatan bagi seseorang akan berpengaruh pada proses belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu dapat menyebabkan lelah, pusing, ngantuk atau gangguan pada panca indera yang dapat menyebabkan kurang semangat untuk belajar. Untuk itu agar seseorang dapat belajar dengan baik maka senantiasa harus menjaga dan mengusahakan agar kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara tidur dengan teratur, mengkomsumsi makanan yang bergizi seimbang, olah raga yang teratur serta kegiatan lainnya yang dapat menunjang kesehatan.

* + 1. Cacat Tubuh

Keadaan cacat tubuh jika mempengaruhi seseorang dalam belajar. Murid yang cacat tubuhnya maka belajarnya juga terganggu. Jika hal seperti ini terjadi maka diusakan agar ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusakan alat bantu agardapat menghindari atau mengurangi pengaruh cacatnya itu.

1. Faktor Psikologis
   * 1. Intelegensi.

Intelegensi adalah kecakapan seseorang yang terdiri dari tiga jenis yaitu :

Kecakapan unutk menhadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dan efektif.

Mengetahui dalam menggunakan konsep-konsep abstrak secara efektif.

Mengetahu relasi dan mempelajarinya secara tepat.

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar seseorang. Dalam situasi yang sama, murid yang memilki tingkat integensi yang tinggi akan lebih berhasil dalam belajarnya dari pada murid yang tingkat integensinya rendah. Untuk meningkatkan tingkat integensi seseorang dapat dilakukan dengan cara latihan-latihan yang kontinyu terhadap kegiatan belajar.

* + 1. Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jika itupun semata-mata tertuju pada suatu obyek (benda, hal) atas sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka murid harus memilki perhatian terhadap bahan pelajarannya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian murid, maka timbul kebosanan sehingga anak tidak suka lagi belajar. Agar murid dapat belajar dengan baik, maka diusahakan agar bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai hobi dan bakatnya.

* + 1. Minat

Minat besar pengaruhnya bagi proses belajar karena bila dalam bahan pelajaran yang tidak sesuai dengan minat murid, murid tidak akan belajar dengan baik.

* + 1. Bakat

Bakat adalah kemampuan belajar. Kemapuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Orang yang berbakat mengetik misalnya cepat dan lancar dibandingkan dengan orang yang kurang berbakat dalam bidang itu.

Jika bahan pelajaran selesai (sesuai dengan bakatnya), maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya lagi ia lebih giat dalam belajar itu. Adalah penting unutk mengetahui bakat murid dalam belajarnya itu di sekolah yang sesuai dengan bakatnya itu.

* + 1. Motif

Motif eratsekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat sedangkan yang menjadi penyebab berbuat itu adalah itu sendiri sebagai daya gerak atau pendorongnya.

Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang mendorong murid agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan pikiran. Merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan atau menunjang murid dengan cara memberikan latihan-latihan yang kadang-kadang juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan.

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang berada diluar individu yang sedang belajar, terdiri dari :

1. Faktor Keluarga, meliputi cara orang tua mendidik cara orang tua mendidik sangat berpengaruh terhadap belajar anaknya, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan Ekonomi Keluarga, perhatian Orang Tua.
2. Faktor Sekolah. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup mode belajar mengajar, kurikulum, relasi guru dengan murid, disiplin sekolah, pelajar dan waktu belajar, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
3. Faktor Masyarakat. Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar murid. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan murid dalam masyarakat. Kegiatan murid dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya akan tetapi jika murid terlalu ambil bagian dalam berorganisasi dan kegiatan sosial dan tidak bisa mengatur waktunya maka belajarnya juga dapat terganggu. Jadi perlu membatasi kegiatan dan mengatur waktunya.
4. Mass Media. Yang termasuk mass media adalah, bioskop, televisi, radio, surat kabar, majalah, buku-buku, komik dan lain-lain. semuanya ada dan beredar dalam masyarakat. Mass media yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap belajar murid, demikian pula sebaliknya mass media yang jelek akan berakibat jelek pula terhadap belajar murid. Oleh karena itu perlu ada bimbingan dan kontrol yang bijaksana dari pihak orang tua, pendidik.
5. Teman Bergaul. Agar murid dapat belajar dengan baik maka perlu juga ada teman bergaul yang baik, yang dapat dijadikan sebagai teman dalam kelompok diskusi. Orang tua harus memberi pengawasan yang bijaksana terhadap pergaulan anaknya.

Berdasarkan pendapat dan uraian di atas, jelas bahwa berbagai faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar murid, baik bersumber dari diri murid maupun dari luar diri murid. Salah satu faktor dari luar diri murid yang dapat mempengaruhi hasil belajar murid adalah faktor lingkungan sekolah, diantaranya penggunaan model pembelajaran yang digunakan oleh guru saat mengajar.

1. **Pembelajaran Matematika**
   1. **Pengertian Mata Pelajaran Matematika**

Mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti atau dipelajari murid di sekolah. Mata pelajaran matematika diajarkan di sekolah yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan murid dalam berhitung, berpikir atau berkaitan dengan aspek kuantitatif, baik dalam penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.

Matematika merupakan ratunya ilmu, semua cabang ilmu pasti memerlukan perhitugan. Matematika berasal dari bahasa latin “mathematika” yang mulanya diambil dari bahasa yunani “mathematike” yang berarti mempelajari. Perkataan itu mempunyai asal kata mathema yang berarti pengetahuan atau ilmu. Kata mathematike berhubungan pula dengan kata lainnya yang hampir sama yaitu mathein atau mathenein yang artinya belajar. Jadi, berdasarkan asal katanya maka matematika berarti ilmu pengetahuan yang didapat dengan berpikir.

Menurut Johnson dan Rising (Siswoyo, 2011) matematika adalah pola fikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logik, matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas dan akurat, representasinya dengan simbol dan padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai ide daripada mengenai bunyi. Reys, dkk (Siswoyo, 2011) mengemukakan bahwa matematika adalah telaah tentang pola dan hubungan, suatu jalan atau pola fikir, suatu seni, suatu bahasa dan suatu alat. Sedangkan Lerner (Soedjadi, 2000) mengemukakan matematika adalah bahasa simbolis sekaligus bahasa universal yang memungkinkan manusia memikirkan, mencatat, dan mengkomunikasikan ide mengenai elemen dan kuantitas.

Berdasarkan pendapat di atas, maka matematika merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang **antara satu konsep dengan konsep yang lain saling berkaitan** dan struktur matematika yang ada dalam materi pelajaran matematika. Mata pelajaran matematika yang diajarkan di tingkat dasar sampai perguruan tinggi yang mencakup tiga cabang, yaitu; aritmetika, aljabar, dan geometri

* 1. **Tujuan Mata Pelajaran Matematika**

Dasar tujuan matematika, seperti yang tercantum dalam Kurikulum mata pelajaran Matematika SD (Hafid, 2012: 2) tujuan umum pembelajaran matematika pada jenjang pendidikan dasar, sebagai berikut:

(1) Mempersiapkan siswa agar dapat menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan di dunia yang selalu berkembang melalui latihan bertindak atas pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efisien, serta efektif; (2) mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

Sedangkan tujuan khusus pembelajaran pendidikan Matematika di Sekolah Dasar, menurut Hafid (20012: 2) adalah:

(1) Menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan hitung (menggunakan bilangan) sebagai alat dalam kehidupan sehari-hari; (2) menumbuhkan kemampuan siswa, yang dapat dialih gunakan, melalui kegiatan matematika; (3) mengembangkan kemampuan dasar matematika sebagai bakal belajar lebih lanjut di Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP); (4) membentuk sikap logis, kritis, kreatif, cermat, dan disiplin.

Menurut Haryono (Ferdi, 2009: 30) pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

(1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah; (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang prinsip matematika, menyelesaikan prinsip dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat kita simpulkan bahwa tujuan pelajaran matematika untuk mengembangkan keterampilan berhitung serta pembelajaran yang membentuk sikap logis, kritis, kreatif, cermat dan disiplin. Dimana salah satu materi pelajaran matematika yang diajarkan di kelas V sekolah dasar adalah materi pecahan.

Menurut Soedjadi (2000) pecahan adalah sebagian diri sesuatu yang utuh sehingga memiliki dua bagian. Pecahan terdiri dari pembilang dan penyebut. Hakikat transaksi dalam bilangan pecahan adalah bagaimana cara menyederhanakan pembilang dan penyebut. Penyederhanaan pembilang dan penyebut akan memudahkan dalam operasi aritmetika sehingga tidak menghasilkan angka yang terlalu besar tetapi tetap mempunyai nilai yang sama. Dalam pemahaman konsep pecahan ini lebih berarti bila didahului dengan soal cerita yang menggunakan objek-objek nyata agar murid dapat maksimal memahami dasar dari pecahan seperti, pada operasi perkalian caranya adalah pembilang dikali pembilang, penyebut dikali penyebut, dan dalam operasi pembagian pacahan yang di kanan dibalikan, setelah dibalikan tanda : diubah menjadi tanda kali (x).

1. **Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS dalam Meningkatkan Hasil Belajar Murid Pada Mata Pelajaran Matematika**

Salah satu komponen pembelajaran yang menentukan kualitas pembelajaran yang dapat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan dan hasil belajar murid adalah penggunaan model pembelajaran, di antaranya model pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Oleh karena itu, setiap guru dituntut secara profesional untuk dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS sesuai tuntutan materi pelajaran dengan mempertimbangkan kemampuan guru dan murid sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Djamarah dan Zain (2006: 86) mengemukakan:

Kegagalan pembelajaran salah satunya disebabkan oleh pemilihan metode yang kurang tepat. Kelas yang kurang bergairah dan kondisi anak didik yang kurang kreatif dikarenakan penentuan metode yang kurang sesuai dengan sifat bahan dan tidak sesuai dengan tujuan pengajaran.

Pendapat tersebut menekankan pentingnya penerapan model pembelajaran yang tepat sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai, seperti dalam pembelajaran matematika yang menuntut kemampuan murid untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang dapat berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar murid, maka guru harus memperhatikan penggunaan model pembelajaran secara efektif, diantaranya model pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Model pembelajaran kooperatif dimaksudkan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal karena melibatkan murid dalam pembelajaran dalam bentuk kerjasama antara murid.

Menurut Stahl (Huda, 2013) bahwa pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat meningkatkan belajar murid lebih baik dan sikap bergotong royong dalam menemukan suatu konsep. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe TSTS dilakukan dengan harapan agar materi pelajaran matematika dapat diterima secara optimal oleh murid berupa terjadinya transfer pengetahuan dari guru dan antara murid dalam kelas tentang materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Penerapan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran matematika memungkinkan murid bekerjasama mengerjakan soal sehingga penguasaan terhadap materi pelajaran matematika dapat maksimal dan mempengaruhi peningkatan hasil belajarnya.

**B. Kerangka Pikir**

Proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah dasar tidak dapat berjalan sesuai dengan harapan guru. Persoalan yang muncul pada saat proses pembelajaran di sekolah dasar ini adalah persoalan kurang optimalnya hasil belajar karena pemahaman murid dalam mata pelajaran matematika yang masih rendah. Rendahnya hasil belajar murid, penyebabnya dari dua aspek yaitu aspek guru dan aspek murid. Aspek guru yaitu model yang digunakan dalam proses pembelajaran tidak diterapkan secara optimal. Yang dimana, kurangnya pemberian kesempatan kepada murid untuk bekerja dan belajar. Dengan melibatkan murid yang mampu mengaplikasikan apa yang telah mereka pelajari, serta jarang memberikan motivasi dan penguatan. Aspek murid yaitu kurang mampu mengaplikasikan rumus pada soal-soal cerita, serta kurang konsentrasi dan antusias dalam mengerjakan tugas kelompok sehingga, kurang mampu mengembangkan ide-ide kreatif dan menemukan alternatif pemecahan masalah. Proses pembelajaran bukanlah hal yang sederhana, karena murid tidak sekedar menyerap informasi dari guru. Tetapi melibatkan berbagai kegiatan maupun tindakan yang harus dilaksanakan terutama bila diinginkan hasil belajar yang lebih baik. Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dipandang efektif karena akan memberikan peluang kepada murid untuk lebih aktif dalam pembelajaran.

Langkah-langkah Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* *(TSTS)* yaitu : 1) Murid dibagi ke dalam beberapa kelompok; 2) Murid bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa; 3) Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke dua kelompok lain; 4) Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka; 5) Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain. 6) Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja yang telah mereka kerjakan.

Gambaran kerangka pikir yang menunjukkan upaya dalam peningkatan hasil belajar murid pada mata pelajaran Matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (*TSTS)* di kelas V SD Negeri Tallo Tua 69, digambarkan dalam bentuk bagan berikut:

Pembelajaran Matematika

Aspek Guru

Pada proses pembelajaran berlangsung guru telah menggunakan model pembelajaran kooperatif namun pada penerapan model pembelajaran kooperatif belum dilakukan secara optimal, yaitu:

1) Kurang melibatkan murid dalam proses pembelajaran.

2) Dalam mengelompokkan murid tidak heterogen yaitu tidak menyeimbangkan kemampuan akademik murid dan jenis kelamin murid.

Aspek Murid

1. Kurang paham dalam pengaplikasikan rumus pada soal-soal cerita.
2. Kurang konsentrasi dan antusias dalam mengerjakan tugas kelompok.

Hasil Belajar Matematika Rendah

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS

1. Murid dibagi ke dalam beberapa kelompok.
2. Murid bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa.
3. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke dua kelompok lain.
4. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka.
5. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
6. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja yang telah mereka kerjakan.

Hasil Belajar Matematika Murid Meningkat

***Gambar 1:*** *Skema kerangka pikir*

1. **Hipotesis Tindakan**

Adapun hipotesis tindakan penelitian ini adalah:

* + 1. Jika model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) diterapkan, maka aktivitas mengajar guru dan belajar murid pada mata pelajaran Matematika Kelas V SD Negeri Tallo Tua 69 meningkat.
    2. Jika model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) diterapkan, maka hasil belajar murid pada mata pelajaran Matematika Kelas V SD Negeri Tallo Tua 69 meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

**1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan secara narasi tentang proses pembelajaran matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe TSTS, aktivitas belajar murid dalam mengikuti pelajaran matematika. Selain itu, penelitian ini juga akan mendeskripsikan peningkatan hasil belajar murid melalui model pembelajaran kooperatif tipe TSTS pada mata pelajaran matematika di kelas V SD Negeri Tallo Tua 69 Kecamatan Tallo Kota Makassar.

**2. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Reseach*), secara garis besar penelitian tindakan terdiri atas empat komponen pokok yang menunjukkan langkah pula, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflection*). Keunggulan penelitian ini adalah guru diikut sertakan dalam penelitian sebagai subyek yang melakukan tindakan, diamati, sekalikus diminta merefleksikan hasil pengamatan selama melakukan tindakan. Sementara Arikunto (2006) mengemukakan bahwa pendekatan kearah pencapaian kualitas guru dalam pembelajaran akan berhasil melalui metode penelitian tindakan kelas atau *classroom action research (CAR)*.

31

1. **Desain Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada kelas V SD Negeri Tallo Tua 69. Sasaran penelitian tindakan kelas adalah efektivitas pembelajaran Matematika di kelas. Oleh sebab itu yang terlibat langsung melakukan perbaikan adalah guru kelas V dan murid kelas V dalam hal ini guru bekerjasama dengan murid untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, sehingga tercipta pembelajaran yang efektif dan efisien.

Perencanaan

Tindakan

Siklus I

Observasi

Refleksi

Tindakan

Perencanaan

Siklus II

Observasi

Refleksi

Berhasil

***Gambar 2:*** *Siklus Penelitian di Adaptasi Arikunto, dkk (2006: 93)*

Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas direncanakan berlangsung minimal dua siklus, dengan perincian sebagai berikut:

1. **Gambaran Kegiatan Siklus I**

Pelaksanaan siklus I hal-hal yang dilakukan adalah:

* 1. **Perencanaan**

Tahap perencanaan merupakan langkah awal dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan hasil belajar murid kelas V SD Negeri Tallo Tua 69 Kecamatan Tallo Kota Makassar melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Rencana penelitian berkaitan kebutuhan dan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pembelajaran matematika melalui pembelajaran kooperatif tipe TSTS, meliputi:

1. Menelaah kurikulum kelas V mata pelajaran Matematika berkolaborasi dengan guru.
2. Menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) Matematika.
3. Menyusun lembar kerja murid/ tugas untuk dikerjakan secara berkelompok.
4. Membuat lembar observasi untuk aktivitas guru dan murid pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS.
5. Membuat tes hasil belajar (tes akhir siklus).
   1. **Pelaksanaan Tindakan**

Kegiatan yang diajukan dalam pelaksanaan tindakan adalah upaya peningkatan hasil belajar matematika melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS, kegiatan ini sebagai berikut:

* 1. Murid dibagi ke dalam sembilan kelompok yang mana anggotanya terdiri dari 2 laki-laki dan 2 perempuan.
  2. Murid menerima materi yang disajikan oleh guru.
  3. Murid bekerja sama dalam kelompok untuk mendiskusikan tugas yang diberikan.
  4. Setelah selesai mengerjakan tugas, dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke dua kelompok lain.
  5. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka.
  6. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
  7. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja yang telah mereka kerjakan.

**c. Observasi**

Tahap pengamatan merupakan kegiatan observasi terhadap aktivitas mengajar guru dalam pembelajaran matematika melalui pembelajaran kooperatif tipe TSTS, dan aktivitas belajar murid kelas V SDN Tallo Tua 69 Kecematan Tallo Kota Makassar dalam mengikuti pelajaran matematika. Kegiatan observasi dilakukan oleh peneliti sebagai partisipan observer.

1. **Refleksi**

Refleksi dilakukan dengan cara mengidentifikasi keadaan murid selama proses belajar mengajar berlangsung dengan memperhatikan hasil yang didapatkan dalam tahap observasi dikumpulkan dan dianalisis pada tahap ini. Demikian pula hasil evaluasi, hal-hal yang masih perlu diperbaiki dan dikembangkan dengan tetap mempertahankan hasil yang diperoleh pada setiap pertemuan.

Tahap refleksi diadakan untuk memperhatikan apa yang menjadi kelemahan dan kekurangan pelaksaan siklus I. Sehingga yang dicapai pada siklus II, pelaksanaan penelitian sesuai dengan yang diharapkan.

1. **Gambaran Kegiatan Siklus II**

Kegiatan dalam siklus II ini pada prinsipnya merupakan kelanjutan dari siklus I. Dimana pelaksanaan siklus ini dilakukan dengan cara mengulangi langkah kerja dari siklus I yang telah mengalami perbaikan dan pengembangan berdasarkan hasil refleksi dari siklus I.

1. **Fokus Penelitian**

Penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Reseach*) ini dilaksanakan pada murid kelas V SD Negeri Tallo Tua 69, yang difokuskan pada dua aspek yaitu:

1. Penerapan model pembelajan kooperatif tipe TSTS adalah model pembelajaran kelompok yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi murid agar lebih aktif untuk bekerja sama antar kelompok. Dimana ketika murid dikelompokkan dapat mengerjakan tugas atau memecahkan masalah tertentu. Tipe belajar mengajar TSTSini memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain.
2. Hasil belajar murid kelas V SD Negeri Tallo Tua 69 dapat dilihat dan diukur dengan melakukan tes yang diberikan kepada murid secara individu pada siklus pertama dan siklus kedua.
3. **Setting dan Subjek Penelitian**

**1. Setting Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Tallo Tua 69 Kota Makassar. Peneliti memilih sekolah ini sebagai tempat penelitian karena berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan permasalahan belajar pada mata pelajaran Matematika di kelas V SD Negeri Tallo Tua 69 yaitu pada saat pembelajaran berlangsung guru telah menerapkan model pembelajaran kooperatif namun pada penerapan model pembelajaran kooperatif belum dilakukan secara optimal yaitu kurang melibatkan murid dalam proses pembelajaran, dalam mengelompokkan murid tidak heterogen dan jarang memberikan motivasi. Sehingga murid pasif dalam proses pembelajaran dan kurang antusias dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, peneliti memilih SD Negeri Tallo Tua 69 sebagai tempat penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) di kelas V pada mata pelajaran Matematika dan sekolah ini belum pernah menerapkan model pembelajaran tersebut.

**2. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru yang merupakan wali kelas V dan murid kelas V SD Negeri Tallo Tua 69. Murid kelas V berjumlah 35 murid orang yang terdiri dari 19 murid laki-laki dan 16 murid perempuan.

**E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Observasi

Kegiatan observasi menggunakan pedoman observasi dalam bentuk ceklis (*check list*). Objek observasi adalah aktivitas mengajar guru dalam pembelajaran matematika dengan model pembelajaran koperatif tipe TSTS, dan aktivitas belajar murid dalam mengikuti pelajaran melalui kerjasama dalam kelompok.

1. Tes

Tes dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang prestasi belajar murid terhadap materi yang telah disampaikan. Tes dilakukan pada akhir tindakan, instrumen tes yang akan dijadikan sebagai alat untuk mengukur prestasi belajar murid.

1. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan semua dokumen yang terkait selama pelaksanaan penelitian. Dokumen itu terdiri atas perangkat pembelajaran, instrumen penelitian berupa lembar observasi dan soal-soal, lembar kerja murid, hasil ulangan harian, dan foto-foto pada saat penelitian. Dokumentasi ini dilakukan untuk melihat proses dan hasil belajar secara tertulis.

**F. Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif untuk hasil belajar murid dan kualitatif untuk hasil observasi aktivitas guru dan murid.

Analisis Tes Hasil Belajar Murid

Analisis hasil belajar murid, yaitu hasil belajar yang diperoleh murid setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS selama penelitian berlangsung. Tes hanya dilakukan satu kali dalam setiap siklusnya. Tiap-tiap siklus dinilai berdasarkan aspek yang telah ditentukan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung nilai adalah sebagai berikut:

Nilai = x 100

Sumber: Arikunto (2005: 236)

Nilai ini diperoleh dari jumlah bobot dari tiap soal tes yang diperoleh oleh murid menjadi skor yang diperoleh, kemudian dibagi dengan jumlah bobot dari semua soal tes yang menjadi skor maksimum, lalu dikalikan seratus.

Menentukan skor rata-rata responden dengan menggunakan rumus:

****

Keterangan :

X = rata-rata

Σ X = jumlah persentase skor responden

N = jumlah responden

Sumber: Arikunto (2005: 264)

Untuk mengetahui hasil belajar murid peneliti berpedoman pada kriteria standar yang di terapkan oleh Safari sebagai berikut:

**Tabel 3.1. Kategorisasi Standar Penilaian**

|  |
| --- |
| **Interval Nilai Kategori Penilaian** |
| 85 – 100 Sangat Tinggi |
| 70 – 84Tinggi |
| 55 – 69Cukup |
| 40 – 54Rendah |
| 0 – 39Sangat Rendah |

Sumber: Safari (2003: 23)

Analisis Data Lembar Observasi Aktivitas Guru dan Murid

Hasil observasi yang terangkum dalam lembar aktivitas guru dan murid akan menggambarkan bagaimana aktivitas guru dan murid. Data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan persentase (%) yaitu dengan menghitung banyaknya frekuensi suatu kejadian dibandingkan dengan seluruh kejadian dan kemudian dikalikan 100%.



Keterangan:  
P = persentase

F = jumlah nilai

N = jumlah nilai maksimal

Sumber: Arikunto (2005: 268)

Pengukuran persentase aktivitas guru dan aktivitas belajar murid menurut Safari (2003: 54) yakni:

**Tabel 3.2. Persentase Keberhasilan Aktivitas Guru dan Aktifitas Belajar Murid**

|  |  |
| --- | --- |
| **Aktivitas Belajar** | **Kategori** |
| 85% –100% | Sangat Baik |
| 70% – 84% | Baik |
| 55% – 69% | Cukup |
| 40% – 54% | Kurang |
| 0% – 39% | Sangat kurang |

**G. Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan dari penelitian ini ada dua macam yaitu indikator proses dan indikator hasil belajar, yang diuraikan sebagai berikut:

* + - 1. Indikator proses adalah jika proses pembelajaran yang diperoleh dari lembar observasi guru dan murid berada pada kategori baik setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS).
      2. Indikator keberhasilan dari segi hasil belajar adalah apabila hasil belajar matematika murid kelas V SD Negeri Tallo Tua 69 Kecamatan Tallo Kota Makassar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *tipe two stay two stray* (TSTS) mengalami peningkatan dari siklus pertama ke siklus selanjutnya. Murid secara menyeluruh mencapai nilai rata-rata minimal 70 sesuai standar KKM, dan ketuntasan belajar minimal 75%.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian melalui penelitian tindakan kelas, di kelas V SD Negeri Tallo Tua 69 penelitian dilaksanakan dalam rangka peningkatan hasil belajar murid yang dapat diamati melalui tes hasil belajar murid secara tes tertulis. Pendekatan pelaksanaan pembelajarannya menggunakan prinsip-prinsip penelitian tindakan kelas terdiri dari dua siklus dimana masing-masing siklus melalui empat tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi dan tahap refleksi. Data hasil penelitian diperoleh melalui data kuantitatif dan data kualitatif.

Aktivitas dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini mengumpulkan data hasil penelitian berupa data kuantitatif dan data kualititatif. Data penelitian kuantitatif merupakan data yang diperoleh dari hasil belajar murid dengan melakukan tes tertulis pada setiap akhir pelaksanaan siklus pertama dan siklus kedua. Data kualitatif berdasarkan data yang diperoleh dari observasi atau pengamatan terhadap aktivitas mengajar guru aktivitas belajar murid dan selama pembelajaran Matematika dengan materi operasi perkalian dan pembagian pecahan dan menggunakan pecahan dalam masalah perbandingan dan skala melalui pembelajaran kooperatif tipe TSTS sebagai upaya untuk meningkatkan hasil pembelajaran Matematika pada murid kelas V SD Negeri Tallo Tua 69.

41

1. **Gambaran Pelaksanaan Siklus I**
2. **Perencanaan**

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu:

* 1. Menelaah kurikulum kelas V mata pelajaran Matematika berkolaborasi dengan guru.
  2. Menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mata pelajaran Matematika dengan pokok bahasan tentang operasi perkalian dan pembagian pecahan.
  3. Menyusun lembar kerja murid/ tugas untuk dikerjakan secara berkelompok.
  4. Membuat lembar observasi untuk aktivitas guru dan murid pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS.
  5. Membuat tes hasil belajar (tes akhir siklus).

1. **Pelaksanaan**

Pelaksanaan tindakan pada siklus pertama berlangsung dalam dua kali pertemuan, pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 13 Maret 2014 dengan alokasi waktu 2×35 menit. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Senin tanggal 17 Maret 2014, dengan alokasi waktu 3×35 menit. Pada tindakan siklus I, peneliti bertindak sebagai observer dan guru sebagai pengajar. Adapun langkah-langkah pembelajaran terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Tahap kegiatan awal, guru memulai pembelajaran yang terlebih dahulu mengucapkan salam dan berdoa bersama. Selanjutnya guru melakukan apersepsi yaitu memberikan pertanyaan dasar tentang hal-hal yang berkaitan dengan materi dalam kehidupan sehari-hari kepada seluruh murid, Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

Memasuki kegiatan inti, murid dibagi ke dalam 9 kelompok yang beranggotakan 4 orang dari setiap kelompok, dimana anggota kelompok mempunyai kemampuan akademik yang berbeda-beda (tinggi, sedang, dan rendah). Jika mungkin, anggota kelompok berasal dari budaya atau suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan jenis kelamin. Kemudian, memberikan penjelasan tentang operasi perkalian dan pembagian pecahan. Pada saat penyampaian materi diharapkan guru memberikan kesempatan kepada murid untuk bertanya agar mereka mampu menerima dan memahami materi pelajaran. Setelah itu, guru memberikan tugas kepada masing-masing kelompok untuk dikerjakan. Murid mengerjakan tugas yang diberikan untuk dikerjakan bersama kelompok dengan arahan guru.

Setelah tugas selesai dikerjakan, guru membagi murid dalam kelompok yang dimana dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain dan yang tinggal berbagi hasil kerja dengan tamu, di kegiatan ini murid akan tanya jawab seputar tugas yang dikerjakan dengan kelompoknya. Ketika selesai berbagi, tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain, dengan arahan guru. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil temuan mereka, dengan bimbingan guru. Guru memotivasi murid yang dipanggil untuk maju ke depan melaporkan hasil temuan mereka.

Kegiatan akhir, guru membimbing murid untuk memberikan kesimpulan yang berkaitan dengan materi pelajaran. Guru memberi nasehat kepada murid untuk mengulangi pelajaran di rumah.

1. **Observasi**
2. **Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru**

Lembar observasi berisi pengamatan aktivitas mengajar guru dalam pembelajaran Matematika setelah menerapkan pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Format yang disusun berisi butir-butir kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi. Lembar observasi aktivitas mengajar guru memuat lima aspek pembelajaran kooperatif tipe TSTS.

Hasil observasi aktivitas mengajar guru kelas V SD Negeri Tallo Tua 69 pada siklus I menunjukkan bahwa aspek guru membentuk kelompok yang beranggotakan empat orang secara heterogen adalah kategori cukup pada pertemuan 1 dan pertemuan 2. Aspek guru menyampaikan materi pembelajaran kepada murid sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai adalah kategori cukup pada pertemuan 1 dan pertemuan 2. Aspek guru memberikan tugas kepada kelompok berkaitan dengan materi yang telah diberikan untuk didiskusikan, saling membantu, serta membahas jawaban tugas yang diberikan guru adalah kategori kurang pada pertemuan 1 dan kategori cukup pada pertemuan 2.

Aspek guru menyuruh dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain dan dua anggota lain yang tinggal untuk berbagi hasil kerja adalah kategori kurang pada pertemuan 1 dan kategori cukup pada pertemuan 2. Aspek guru menyuruh murid kembali ke kelompoknya untuk mencocokkan hasil kerjanya adalah kategori kurang pada pertemuan 1 dan pertemuan 2.

Menurut Safari hasil observasi guru di atas menunjukkan bahwa persentase aktivitas mengajar guru pada pertemuan I yaitu 47% ada pada kategori kurang dan meningkat pada pertemuan II yaitu 60% pada kategori cukup. Data tersebut dapat dilihat pada lampiran hasil observasi aktivitas mengajar guru kelas V SD Negeri Tallo Tua 69 siklus I pertemuan I dan siklus I pertemuan 2.

1. **Hasil Observasi Aktivitas Belajar Murid**

Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data tentang aktivitas belajar murid kelas V SD Negeri Tallo Tua 69. Adapun yang dianalisis adalah data kualitatif pada tes siklus I, yang diperoleh melalui lembar observasi selama penelitian berlangsung.

Berdasarkan lampiran tersebut hasil observasi aktivitas belajar siklus I terhadap murid kelas V SD Negeri Tallo Tua 69 menunjukkan bahwa aspek murid masuk dalam kelompok untuk dapat bekerja sama dalam kelompok adalah kategori cukup pada pertemuan 1 dan pertemuan 2. Aspek murid mampu menerima materi pembelajaran sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai adalah kategori kurang pada pertemuan 1 dan kategori cukup pada pertemuan 2. Aspek murid menerima tugas kepada kelompok berkaitan materi pelajaran untuk didiskusikan, saling membantu, serta membahas jawaban tugas yang diberikan guru adalah kategori kurang pada pertemuan 1 dan kategori cukup pada pertemuan 2.

Aspek murid yang bertamu mampu menerima penjelasan dari kelompok lain dan murid yang tinggal mampu menguasai konsep dan materi untuk dibagikan adalah kategori kurang pada pertemuan 1 dan pertemuan 2. Aspek murid mampu mencocokan hasil kerja yang telah mereka kerjakan adalah kategori cukup pada pertemuan 1 dan pertemuan 2.

Menurut Safari hasil observasi murid di atas menunjukkan bahwa persentase aktivitas murid pada pertemuan 1 yaitu 47% ada pada kategori kurang dan meningkat pada pertemuan 2 yaitu 60%, ada pada kategori cukup.

1. **Hasil Belajar Murid**

Aktivitas dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini mengumpulkan data hasil belajar berupa data kuantitatif. Data penelitian berupa hasil belajar murid yang diperoleh dari rangkuman data hasil belajar Matematika setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS siklus I pada murid kelas V SD Negeri Tallo Tua 69, nilai tes hasil belajar murid dikelompokkan ke dalam lima kategori berdasarkan pendapat Safari (2003: 23), maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut:

**Tabel 4.1. Data Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar Murid Siklus I**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| 85 – 100 | Sangat Tinggi | 1 | 2.9 |
| 70 – 84 | Tinggi | 21 | 60 |
| 55 – 69 | Cukup | 2 | 5.7 |
| 40 – 54 | Rendah | 11 | 31.4 |
| 0 – 39 | Sangat Rendah | 0 | 0 |
| Jumlah | | 35 | 100 |

Tabel 4.1. menunjukkan bahwa dari 35 murid kelas V SDN Tallo Tua 69 persentase nilai hasil belajar murid setelah dilaksanakan pembelajaran Matematika melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS, tidak ada murid (0%) yang berada pada kategori sangat rendah, terdapat 11 murid (31,4%) berada pada kategori rendah, 2 murid (5.7%) berada pada kategori cukup, 21 murid (60%) berada pada kategori tinggi, dan 1 murid (2.9%) berada pada kategori sangat tinggi.

**Tabel 4.2. Hasil Tes Belajar Murid pada Siklus I**

|  |  |
| --- | --- |
| **Statistik** | **Nilai Statistik** |
| Subjek | 35 |
| Nilai Ideal | 100 |
| Jumlah Nilai | 2303 |
| Nilai Rata-rata | 65.8 |
| Nilai Tertinggi | 87 |
| Nilai Terendah | 46 |
| Rentang Nilai | 41 |

Pada tabel 4.2. menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar murid kelas V SD Negeri Tallo Tua 69 mata pelajaran Matematika melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS pada siklus I sebesar 65.8. Nilai yang dicapai responden terbesar dengan nilai tertinggi 87 dan nilai terendah 46 dari nilai tertinggi yang mungkin dicapai 100 dan rentang nilai yang dicapai 41. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan murid atau hasil belajar murid cukup bervariasi.

**Tabel 4.3. Data Deskripsi Ketuntasan Belajar Matematika Pada Murid Kelas V Siklus I**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| 70 – 100 | Tuntas | 22 | **62.86%** |
| 0 – 69 | Tidak tuntas | 13 | **37.14%** |
| **Jumlah** | | **35** | **100%** |

Tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa dari 35 siswa terdapat 22 murid (62.86%) yang tuntas belajar dan 13 murid (37.14%) yang belum tuntas belajar. Berdasarkan hasil analisis data tabel 4.2. diperoleh nilai rata-rata hasil belajar murid pada siklus I sebesar 65.8, jika nilai rata-rata tersebut dimasukan pada tabel 4.1. maka nilai rata-rata berada pada kategori cukup dan ketuntasan hasil belajar murid berdasarkan tabel 4.3 yaitu 62.86%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar Matematika belum tercapai sepenuhnya karena indikator keberhasilan yang ditetapkan mengisyaratkan bahwa pembelajaran Matematika dikategorikan berhasil jika 75% atau lebih murid yang memperoleh nilai 70 sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan sekolah.

1. **Refleksi**

Setelah diberikan tindakan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS pada mata pelajaran Matematika, hal-hal yang dapat dicatat selama proses belajar mengajar berlangsung yang dapat dijadikan sebagai refleksi pada siklus I dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Aktivitas mengajar guru kelas V SD Negeri Tallo Tua 69 pada siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2 belum dapat melaksanakan semua aktivitas yang menunjang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS, karena pada aspek pembentukan kelompok yang beranggotakan empat orang secara heterogen kurang menyetarakan akademik sehingga, pada aspek guru memberikan tugas kepada kelompok berkaitan dengan materi yang telah diberikan untuk didiskusikan, saling membantu, serta membahas jawaban tugas yang diberikan guru tidak berjalan dengan baik. Begitupun dengan aspek guru menyampaikan materi pembelajaran kepada murid, selain itu guru kurang memanfaatkan media yang sudah disiapkan. Hal ini disebabkan karena guru kurang fokus pada langkah-langkah pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS, sehingga urutan-urutan pembelajaran mata pelajaran Matematika tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
2. Aktivitas belajar murid pada siklus I berdasarkan pengamatan masih ada murid yang masih bermain, masih ada yang berbicara/tidak fokus pada saat kelompok penyaji diberikan materi pelajaran, dan masih ada murid yang tidak konsentrasi dalam mengerjakan tugas kelompok. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pada siklus I pertemuan pertama dan pertemuan kedua penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dalam rangka meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar belum dapat dianggap berhasil.
3. Pada siklus I, upaya peningkatan hasil belajar murid melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS pada mata pelajaran Matematika menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar murid sebesar 65.8 yang masih dibawah standar kompetensi kelulusan minimun (KKM) dan dapat dikategori cukup, begitupun pada ketuntasan belajar murid yaitu 62.86%. Oleh karena itu, maka perlu dilaksanakan siklus II agar hasil belajar murid dapat ditingkatkan.
4. **Gambaran Pelaksanaan Siklus II**
5. **Perencanaan**

Perencanaan siklus II dimulai dengan kegiatan hal-hal yang dilakukan adalah: menelaah kembali kurikulum Matematika kelas V dengan berkolaborasi dengan guru. Menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) kembali mata pelajaran Matematika pokok bahasan tentangmenggunakan pecahan dalam masalah perbandingan dan skala. Menyusun LKS dan membuat lembar observasi untuk aktivitas guru dan murid pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Serta membuat tes hasil belajar.

1. **Pelaksanaan**

Pelaksanaan tindakan pada siklus kedua berlangsung dalam dua kali pertemuan, pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 3 April 2014 dengan alokasi waktu 2×35 menit. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Senin tanggal 7 April 2014, dengan alokasi waktu 3×35 menit.

Kegiatan awal, guru memulai pembelajaran yang terlebih dahulu mengucapkan salam dan berdoa bersama. Selanjutnya guru mengingatkan kembali tentang pelajaran yang telah dipelajari dan melakukan pertanyaan awal tentang pelajaran yang akan diberikan. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

Memasuki kegiatan inti, murid dibagi ke dalam 9 kelompok yang beranggotakan 4 orang dari setiap kelompok, dimana anggota kelompok mempunyai kemampuan akademik yang berbeda-beda (tinggi, sedang, dan rendah). Jika mungkin, anggota kelompok berasal dari budaya atau suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan jenis kelamin. Kemudian, memberikan penjelasan tentang menggunakan pecahan dalam masalah perbandingan dan skala. Saat penyampaian materi murid diberikan kesempatan untuk bertanya, hal ini membuat murid mampu menerima dan memahami materi pelajaran. Guru diharapkan lebih mengontrol aktivitas belajar murid agar murid lebih fokus terhadap materi pelajaran dan tidak melakukan aktivitas di luar pembelajaran. Guru membagikan tugas kepada setiap kelompok untuk dikerjakan bersama teman kelompoknya dan murid menerima tugas yang diberikan oleh guru. Guru memberikan penjelasan tentang tugas yang akan dikerjakan. Seluruh murid dari masing-masing kelompok mendengarkan penjelasan guru tentang tugas yang akan dikerjakan.

Guru mengarahkan dan membimbing seluruh kelompok dalam mendiskusikan jawaban yang benar dari tugas yang diberikan. Seluruh murid dari masing-masing kelompok berdiskusi tentang tugas yang dibagikan oleh guru. Murid diharapkan kompak dalam mengerjakan tugas kelompok. Murid yang mampu mengajari dan mendukung teman yang kurang dalam kelompoknya.

Setelah selesai mengerjakan tugas, guru membagi murid dalam kelompok yang dimana dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain dan yang tinggal berbagi hasil kerja, di kegiatan ini murid akan tanya jawab seputar tugas yang dikerjakan dengan kelompoknya dengan begitu, murid dapat mengevaluasi sendiri seberapa tepatkah pola pikirnya terhadap suatu konsep dengan pola pikir nara sumber. Guru akan mengarahkan dan menjelaskannya sehingga terjadi proses pertukaran informasi yang bersifat saling melengkapi. Ketika selesai berbagi, tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain, dengan arahan dari guru. Guru membimbing murid untuk mencocokkan dan membahas hasil temuan mereka. Guru memotivasi murid yang dipanggil untuk maju ke depan melaporkan hasil temuan kelompok mereka.

Kegiatan akhir, guru membimbing murid untuk memberikan kesimpulan yang berkaitan dengan materi pelajaran. Guru memberi nasehat kepada murid untuk mengulangi pelajaran di rumah.

1. **Observasi**
2. **Observasi Aktivitas Mengajar Guru**

Data yang dianalisis pada bagian ini adalah data yang diperoleh dari hasil observasi aktivitas mengajar guru pada pembelajaran Matematika materi menggunakan pecahan dalam masalah perbandingan dan skala melalui model pembelajaran kooperatif tipe TSTS.

Hasil observasi aktivitas mengajar guru kelas V SD Negeri Tallo Tua 69 pada siklus II menunjukkan bahwa aspek guru membentuk kelompok yang beranggotakan empat orang secara heterogen adalah kategori cukup pada pertemuan 1 dan pertemuan 2. Aspek guru menyampaikan materi pembelajaran kepada murid sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai adalah kategori baik pada pertemuan 1 dan pertemuan 2. Aspek guru memberikan tugas kepada kelompok berkaitan dengan materi yang telah diberikan untuk didiskusikan, saling membantu, serta membahas jawaban tugas yang diberikan guru adalah kategori cukup pada pertemuan 1 dan kategori baik pada pertemuan 2.

Aspek guru menyuruh dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain dan dua anggota lain yang tinggal untuk berbagi hasil kerja adalah kategori baik pada pertemuan 1 dan pertemuan 2. Aspek guru menyuruh murid kembali ke kelompoknya untuk mencocokkan hasil kerjanya adalah kategori cukup pada pertemuan 1 dan kategori baik pada pertemuan 2.

Menurut Safari hasil observasi guru di atas menunjukkan bahwa persentase aktivitas mengajar guru pada pertemuan I yaitu 80% pada kategori baik dan meningkat paada pertemuan II yaitu 93% pada kategori sangat baik. Data tersebut dapat dilihat pada lampiran hasil observasi aktivitas mengajar guru kelas V SD Negeri Tallo Tua 69 siklus II pertemuan I dan siklus II pertemuan 2.

1. **Observasi Aktivitas Belajar Murid**

Hasil observasi aktivitas belajar murid kelas V SD Negeri Tallo Tua 69 pada siklus II merupakan prosedur yang dilakukan guru untuk melaksanakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hasil observasi aktivitas belajar murid digunakan untuk mengetahui aktivitas belajar murid kelas V SD Negeri Tallo Tua 69 dalam proses pembelajaran Matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe TSTS.

Berdasarkan lampiran tersebut hasil observasi aktivitas belajar siklus II terhadap murid kelas V SD Negeri Tallo Tua 69 menunjukkan bahwa aspek murid masuk dalam kelompok untuk dapat bekerja sama dalam kelompok adalah kategori cukup pada pertemuan 1 dan pertemuan 2. Aspek murid mampu menerima materi pembelajaran sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai adalah kategori cukup pada pertemuan 1 dan kategori baik pada pertemuan 2. Aspek murid menerima tugas kepada kelompok berkaitan materi pelajaran untuk didiskusikan, saling membantu, serta membahas jawaban tugas yang diberikan guru adalah kategori baik pada pertemuan 1 dan pertemuan 2.

Aspek murid yang bertamu mampu menerima penjelasan dari kelompok lain dan murid yang tinggal mampu menguasai konsep dan materi untuk dibagikan adalah kategori cukup pada pertemuan 1 dan pertemuan 2. Aspek murid mampu mencocokan hasil kerja yang telah mereka kerjakan adalah kategori cukup pada pertemuan 1 dan kategori baik pada pertemuan 2.

Menurut Safari hasil observasi murid di atas menunjukkan bahwa persentase aktivitas murid pada pertemuan 1 yaitu 73% ada pada kategori baik dan meningkat pada pertemuan 2 yaitu 87% ada pada kategori sangat baik.

1. **Hasil Belajar Murid**

Berikut digambarkan hasil analisis deskriptif terhadap nilai hasil belajar tes formatif murid siklus II yang diberikan pada murid kelas V SD Negeri Tallo Tua 69 pada pembelajaran Matematika materi menggunakan pecahan dalam masalah perbandingan dan skala melalui pembelajaran kooperatif tipe TSTS.

**Tabel 4.4. Gambaran Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar pada Siklus II**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| 85 – 100 | Sangat Tinggi | 3 | 8,6 |
| 70 – 84 | Tinggi | 26 | 74,3 |
| 55 – 69 | Cukup | 6 | 17,1 |
| 40 – 54 | Rendah | 0 | 0 |
| 0 – 39 | Sangat Rendah | 0 | 0 |
| Jumlah | | 35 | 100 |

Berdasarkan tabel 4.4. menunjukkan bahwa dari 35 murid kelas V SD Negeri Tallo Tua 69 persentase nilai hasil belajar murid setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS pada mata pelajaran Matematika tidak ada murid yang berada pada kategori sangat rendah dan rendah, 6 murid (17,1%) berada pada kategori cukup, 26 murid (74,3%) berada pada kategori tinggi, dan 3 murid (8,6%) yang berada pada kategori sangat tinggi.

**Tabel 4.5. Hasil Tes Belajar Murid pada Siklus II**

|  |  |
| --- | --- |
| **Statistik** | **Nilai Statistik** |
| Subjek | 35 |
| Nilai Ideal | 100 |
| Jumlah Nilai | 2582 |
| Nilai Rata-rata | 73.77 |
| Nilai Tertinggi | 94 |
| Nilai Terendah | 58 |
| Rentang Nilai | 36 |

Berdasarkan tabel 4.5. menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar murid kelas V SD Negeri Tallo Tua 69 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS pada mata pelajaran Matematika siklus II adalah 73.77. Nilai yang dicapai responden tersebar dengan nilai tertinggi 94 dan nilai terendah 58 dari nilai tertinggi yang mungkin dicapai 100 dan rentang nilai yang dicapai 36. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan murid atau hasil belajar murid cukup bervariasi. Nilai rata-rata murid kelas V SD Negeri Tallo Tua 69 mencapai 73.77 dapat dikategorikan tinggi.

**Tabel 4.6. Data Deskripsi Ketuntasan Belajar Matematika Pada Murid Kelas V Siklus II**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| 70 – 100 | Tuntas | 29 | **82,86%** |
| 0 – 69 | Tidak tuntas | 6 | **17,14%** |
| **Jumlah** | | **35** | **100%** |

Tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa dari 35 siswa terdapat 29 murid (82,86%) yang tuntas belajar dan 6 murid (17,14%) yang belum tuntas belajar. Berdasarkan hasil analisis data tabel 4.5. diperoleh nilai rata-rata hasil belajar murid pada siklus II sebesar 73.77. Jika nilai rata-rata tersebut dimasukkan pada tabel 4.4. maka nilai rata-rata berada pada kategori tinggi. Hal ini berarti bahwa rata-rata peningkatan hasil belajar murid kelas V SD Negeri Tallo Tua 69 setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS pada mata pelajaran Matematika berada pada kategori tinggi dan ketuntasan hasil belajar murid adalah 82,86% murid dari 35 murid tuntas belajar. Dengan demikian pelaksanaan penelitian tindakan kelas untuk mengetahui upaya peningkatan hasil belajar Matematika murid kelas V setelah menggunakan media yang terbuat dari karton dan strafom menunjukkan bahwa pelaksanaan siklus II telah berhasil dilaksanakan secara optimal, karena penelitian tindakan kelas yang dilakukan dianggap tuntas secara klasikal.

1. **Refleksi**

Pembelajaran Matematika melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS yang dilaksanakan pada murid kelas V SD Negeri Tallo Tua 69 melalui siklus pertama belum mampu mencapai tujuan pembelajaran Matematika secara optimal. Hal ini dapat terlihat antara lain :

1. Aktivitas mengajar guru siklus II pada proses pembelajaran Matematika setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS pokok bahasan tentang menggunakan pecahan dalam masalah perbandingan dan skala menunjukkan bahwa terjadi peningkatan, meningkat dan terlihat murid secara menyeluruh mengalami kemajuan dalam belajar.
2. Aktivitas belajar murid kelas V SD Negeri Tallo Tua 69 pada mata pelajaran Matematika setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas belajar dengan melihat perhatian, keaktifan dan motivasi murid semakin meningkat dibandingkan dengan pada akhir siklus I karena pada siklus II ini hampir semua murid dapat melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran yang diterapkan. Hal ini terbukti dari hasil obsevasi aktivitas murid yang ada pada kategori sangat baik.
3. Hasil belajar murid kelas V SD Negeri Tallo Tua 69 pada mata pelajaran Matematika setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS menunjukkan bahwa hasil belajar murid pada pelaksanaan siklus II menjadi rata-rata 73.77 berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan hasil refleksi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan siklus II untuk mengetahui upaya meningkatkan hasil belajar murid pada mata pelajaran Matematika pokok bahasan menggunakan pecahan dalam masalah perbandingan dan skala melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS terjadi peningkatan secara signifikan terhadap hasil belajar murid, aktivitas belajar murid, dan aktivitas mengajar guru sehingga 82,85% murid memperoleh nilai standar minimal nilai ketuntasan belajar dianggap tuntas.

1. **Pembahasan**

Pada penelitian tindakan kelas ini peneliti menetapkan untuk menerapkan penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada mata pelajaran Matematika khususnya pada pokok bahasan pecahan dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran dan hasil belajar murid dimana murid dapat bekerjasama dan bertukar pendapat baik dalam kelompok sendiri maupun pada kelompok lain. Peneliti menyiapkan hal-hal yang diperlukan pada saat pelaksanaan tindakan siklus I maupun pada tindakan siklus II. Hal-hal yang perlu dipersiapkan adalah membuat rencana pembelajaran untuk pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II, membuat media pembelajaran, membuat lembar observasi guru dan murid, membuat tes formatif sebagai alat ukur belajar murid. Pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II ini dilakukan oleh guru namun sebelum pembelajaran dimulai penelti sebagai observer terlebih dahulu sudah berada di dalam ruangan menyiapkan semua perangkat pembelajaran termasuk lembar observsi aktivitas guru dan murid sebelum pembelajaran dimulai.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II memiliki lima aspek pada observasi aktivitas mengajar guru yaitu; aspek guru membentuk kelompok yang beranggotakan empat orang secara heterogen pada siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2 kategori cukup begitupun pada siklus II tidak mengalami peningkatan dimana pertemuan 1 dan pertemaun 2 kategori cukup; aspek guru menyampaikan materi pembelajaran kepada murid sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai pada siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2 kategori cukup sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan dimana pertemuan 1 dan pertemuan 2 kategori baik; aspek guru memberikan tugas kepada kelompok berkaitan dengan materi yang telah diberikan untuk didiskusikan, saling membantu, serta membahas jawaban tugas yang diberikan pada siklus I pertemuan 1 kategori kurang dan pertemuan 2 kategori cukup, siklus II pada pertemuan 1 kategori cukup dan pertemuan 2 kategori baik; aspek guru menyuruh dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain dan dua anggota lain yang tinggal untuk berbagi hasil kerja pada siklus I pertemua 1 kategori kurang dan pertemuan 2 kategori cukup dan mengalami peningkatan siklus II pertemuan 1 dan pertemuan 2 kategori baik; dan aspek guru menyuruh murid kembali ke kelompoknya untuk mencocokkan hasil kerjanya mengalami kemajuan pada siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2 kategori kurang dan mengalami peningkatan di siklus II pertemuan 1 kategori cukup dan pertemuan 2 kategori baik. Menurut Safari hasil observasi pada siklus I pertemuan 1 yaitu 47% kategori kurang dan pertemuan 2 yaitu 60% kategori cukup. Siklus II pertemuan 1 yaitu 80% kategori baik dan pertemuan 2 yaitu 93% kategori sangat baik sehingga tindakan ini berjalan sesuai harapan.

Selanjutnyanpadaobservasi aktivitas murid pada siklus I dan siklus II, memiliki lima aspek yaitu;aspek murid masuk dalam kelompok untuk dapat bekerja sama dalam kelompok pada siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2 kategori cukup begitupun pada siklus II tidak mengalami peningkatan dimana pertemuan 1 dan pertemaun 2 kategori cukup; aspek murid mampu menerima materi pembelajaran sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai pada siklus I pertemuan 1 kategori kurang dan pertemuan 2 kategori cukup, siklus II pertemuan 1 kategori cukup dan pertemaun 2 kategori baik; aspek murid menerima tugas kepada kelompok berkaitan materi pelajaran untuk didiskusikan, saling membantu, serta membahas jawaban tugas yang diberikan pada siklus I pertemuan 1 kategori kurang dan pertemuan 2 kategori cukup mengalami peningkatan siklus II pertemuan 1 dan pertemaun 2 kategori baik;aspek murid yang bertamu mampu menerima penjelasan dari kelompok lain dan murid yang tinggal mampu menguasai konsep dan materi untuk dibagikan pada siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2 kategori kurang mengalami peningkatan siklus II pertemuan 1 dan pertemaun 2 kategori cukup; dan aspek murid mampu mencocokan hasil kerja yang telah mereka kerjakan pada siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2 kategori cukup begitupun pada siklus II pertemuan 1 kategori cukup dan pertemaun 2 kategori baik. Menurut Safari hasil observasi pada siklus I pertemuan 1 yaitu 47% kategori kurang dan pertemuan 2 yaitu 60% pada kategori cukup dan siklus II pertemuan 1 yaitu 73% kategori baik dan pertemuan 2 yaitu 87% kategori sangat baik.

Berdasarkan uraian di atas, dengan demikian dapat digambarkan bahwa aktivitas belajar murid pada siklus I terlihat murid cukup antusias dan selanjutnya pada pelaksanaan siklus II murid lebih termotivasi untuk belajar dan lebih bersosialisasi.

Kemudian, berdasarkan analisis deskriptif kuantitatif terhadap hasil belajar murid menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar murid kelas V SD Negeri Tallo Tua 69 pada mata pelajaran Matematika setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Hal ini dapat diuraikan siklus I tingkatan perolehan hasil belajar murid menunjukkan bahwa dari 35 tidak ada murid (0%) yang berada pada kategori sangat rendah , terdapat 11 murid (31.4%) berada pada kategori rendah, 2 murid (5.7%) berada pada kategori cukup, 21 murid (60%) berada pada kategori tinggi, dan 1 murid (2.9%) berada pada kategori sangat tinggi. Berdasarkan hasil analisis data tabel 4.1 diperoleh nilai rata-rata hasil belajar murid pada siklus I sebesar 65.8 berada pada kategori cukup dan ketuntasan hasil belajar murid 37.14% yang berdasarkan tabel 4.3.

Selanjutnya pelaksanaan siklus II terjadi peningkatan hasil belajar murid kelas V SD Negeri Tallo Tua 69 pada mata pelajaran Matematika setelah penerapan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe TSTS, dimana dari 35 murid tidak ada murid yang berada pada kategori sangat rendah dan rendah, 6 murid (17.1%) berada pada kategori cukup, 26 murid (74.3%) berada pada kategori tinggi, dan 3 murid (8.6%) yang berada pada kategori sangat tinggi. Berdasarkan hasil analisis data maka nilai rata-rata hasil belajar murid pada siklus II sebesar 73.77 berada pada kategori baik. Dengan demikian terjadi peningkatan secara signifikan hasil belajar murid siklus I dan II, sehingga rata-rata murid memperoleh nilai hasil belajar masuk kategori baik dan 82,86% murid dari 35 murid tuntas belajar berdasarkan hasil pada tabel 4.6.

Hal ini menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan baik dari segi aktivitas guru dan murid maupun hasil belajar Matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* pada murid kelas V SD Negeri Tallo Tua 69 dari siklus I ke siklus II.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan rumusan masalah, hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut;

* + - 1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* pada mata pelajaran matematika dapat meningkatkan aktivitas mengajar guru dan belajar murid dengan dilihatnya hasil penelitian dari siklus I ke siklus ke II.
      2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* pada mata pelajaran matematika dapat meningkatkan aktivitas hasil belajar murid kelas V SD Negeri Tallo Tua 69 dimana pada siklus I 62,86% meningkat ke siklus II yaitu 82,86% begitu pun dengan ketuntasan belajar yang sudah mencapai standar KKM dengan skor minimal 70.

1. **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, diajukan beberapa saran sebagai berikut:

* 1. Disarankan kepada guru, bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pendekatan pembelajaran Matematika di sekolah dasar agar murid dapat mengalami proses belajar yang lebih bermakna.

64

* 1. Diharapkan guru dapat menguasai beberapa pendekatan dan metode pembelajaran serta media pembelajaran sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat lebih bervariasi sehingga murid tidak merasa bosan dalam belajar Matematika.
  2. Pihak sekolah disarankan hendaknya memasukan pendekatan ini sebagai salah satu pendekatan yang diterapkan di sekolah.
  3. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian penerapan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* pada materi lain dalam mata pelajaran Matematika.